
**ANALISIS PENGGUNAAN MODAL KERJA DALAM MENINGKATKAN LABA
PADA USAHA BAKSO SABAR SOLO KOTA PALOPO**

Penulis	Info Artikel
¹ Rafiqah Asaff Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Andi Djemma, Email: rafiq.aasaff@gmail.com	p-ISSN : 2615-1871 e-ISSN : 2615-5850 Volume 1 Nomor 1, Maret 2018
² Nasrun Julyarman Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Andi Djemma	
³ Ilham Kasim Alumni Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Andi Djemma	

ABSTRAK

Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui dan menganalisis penggunaan modal kerja dalam meningkatkan laba pada usaha Bakso Sabar Solo. Penelitian ini akan dilakukan pada Usaha Bakso Sabar Solo, jalan KH.M.Kasim Kota Palopo yang akan dilaksanakan selama 2 bulan dimulai dari bulan Oktober sampai November 2016. Adapun teknik analisis yang digunakan dalam yaitu (1) menganalisis perputaran modal kerja, (2) menganalisis rasio lancar (*current ratio*) dan (3) menganalisis rasio profitabilitas. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa Usaha Bakso Sabar Solo Palopo memiliki modal kerja yang optimal namun profitabilitas perusahaan berfluktuasi hal ini disebabkan karena banyaknya pengeluaran atau beban yang dikeluarkan setiap tahunnya. Maka dari itu, untuk semakin meningkatkan profitabilitas, usaha Bakso Sabar Solo harus mengelola dengan baik modal kerjanya. Hal ini sekaligus menjawab masalah dalam penelitian. Setelah melakukan penelitian, pembahasan, dan merumuskan kesimpulan dari hasil penelitian, maka penulis memberikan beberapa saran yaitu Usaha Bakso Sabar Solo harus mampu memaksimalkan system operasionalnya dan memaksimalkan pengelolaan modal kerjanya dengan baik agar kedepan usaha ini dapat lebih dikembangkan dengan baik sehingga dapat menghasilkan keuntungan yang lebih besar dan Usaha Bakso Sabar Solo mengurangi jumlah utang lancar (jangka pendek), untuk meningkatkan *Current Ratio* perusahaan.

Kata Kunci: Modal Kerja dan Laba

PENDAHULUAN

Setiap usaha mengharapkan semua tujuan yang direncanakan dapat berjalan dengan baik. Hal ini sudah menjadi kodrat bagi setiap usaha. Dewasa ini, dunia usaha semakin berkembang sehingga persaingan antar usaha juga semakin ketat. Persaingan tersebut menuntut usaha untuk mampu menciptakan dan meningkatkan nilai usaha serta mengelolah faktor-faktor produksi yang ada secara efektif dan efisien. Hal ini dilakukan agar profitabilitas usaha semakin meningkat. Karena profitabilitas menggambarkan kemampuan usaha untuk memperoleh laba (keuntungan) dalam suatu periode. Bagi usaha masalah profitabilitas menjadi hal yang sangat penting karena bagi pimpinan usaha, profitabilitas digunakan sebagai tolak ukur berhasil atau tidak usaha yang dipimpinnya, sedangkan bagi karyawan semakin tinggi profitabilitas yang diperoleh usaha, maka ada peluang untuk meningkatkan gaji karyawan.

Dalam mencapai tujuan tersebut, setiap usaha dituntut untuk mengoptimalkan dan memanfaatkan potensi yang dimilikinya usaha dengan baik, terutama berkaitan dengan pengelolaan modal kerja. Hal ini karena modal kerja merupakan faktor utama penggerak operasional usaha dimana lebih separuh dari jumlah aktiva usaha adalah aktiva lancar yang merupakan unsur modal kerja. Pengelolaan dan penggunaan modal kerja yang efektif merupakan salah satu faktor yang dapat menunjang pencapaian laba bersih secara optimal. Untuk menunjang kelangsungan hidup usaha serta pencapaian tujuan usaha, setiap usaha memerlukan modal atau dana. Secara kualitasnya, modal kerja merupakan sumber dana berupa kas (*net working capital*) yang pada hakekatnya diarahkan untuk membiayai kegiatan operasi sehari-hari, baik dalam jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang. Setiap modal kerja atau dana yang dikeluarkan diharapkan dapat kembali masuk dalam waktu yang pendek melalui hasil penjualan produk dan akan digunakan untuk membiayai kegiatan operasi selanjutnya. Dengan demikian dana tersebut akan terus berputar selama usaha masih berjalan.

Fenomena yang terjadi, adanya persoalan pengelolaan modal kerja menjadi masalah serius dan merupakan aspek yang sering dihadapi usaha. Banyak usaha gulung tikar karena mengalami kondisi tersebut. Karena itu, adanya analisis atas modal kerja usaha sangat penting dilakukan guna mengetahui kondisi modal kerja saat ini kemudian dihubungkan dengan situasi keuangan pada masa yang akan datang. Dan untuk itu juga, diperlukan adanya perencanaan dan pengendalian yang baik dalam pengelolaan modal kerja yang tersedia, dengan asumsi bahwa setiap rupiah dalam modal kerja (kas) yang tertanam dalam aktiva harus dapat digunakan seefisien mungkin sehingga dapat menghasilkan tingkat keuntungan investasi atau rentabilitas yang maksimal.

Modal kerja yang baik merupakan modal kerja yang dapat menaikkan tingkat nilai dari usaha itu sendiri dengan cara memilih sumber dan menggunakan modal kerja itu dengan tepat, sehingga profitabilitas yang diperoleh meningkat (Martono, 2003). Salah satu cara untuk mencapai keuntungan yang optimal, adalah dengan cara mengalokasikan modal kerja yang tepat dan efisien dalam aktivitas usaha. Modal kerja yang cukup mempunyai peranan yang sangat penting bagi usaha, karena dengan kondisi modal kerja tersebut akan memungkinkan bagi usaha untuk beroperasi sesuai dengan kelayakan finansial menurut aktivitas yang ada, serta usaha tidak mengalami kesulitan keuangan. Apabila usaha kekurangan modal kerja untuk meningkatkan produksinya, maka kemungkinan besar akan kehilangan pendapatan dan keuntungan. Pengelolaan modal kerja yang lebih baik akan berpengaruh pada keberhasilan usaha secara keseluruhan. Oleh karena itu adanya modal kerja yang cukup sangat penting bagi usaha dapat beroperasi dengan ekonomis atau efisien. Sehingga usaha tidak mengalami kesulitan dalam menghadapi permasalahan yang mungkin timbul karena adanya krisis keuangan.

Kebutuhan modal kerja harus direncanakan dengan sebaik-baiknya, jangan sampai kekurangan atau kelebihan. Jika modal kerja dalam usaha kurang atau terlalu kecil, maka akan

dapat mengganggu operasional usaha dan bahkan dapat menyebabkan kegagalan (Munawir, 2007). Sebaliknya jika modal kerja terlalu besar, hal ini menunjukkan adanya dana yang kurang produktif dan dapat menimbulkan kerugian bagi usaha karena adanya kesempatan untuk memperoleh keuntungan telah disia-siakan. Dengan demikian, maka dapat diartikan bahwa modal kerja yang terlalu besar berakibat menurunnya kemampuan menghasilkan keuntungan, akibat adanya modal kerja yang menganggur. Modal kerja juga mempunyai pengaruh terhadap laba yang akan dicapai oleh usaha, yang tercermin oleh tingkat profitabilitas yang tinggi. Oleh karena itu untuk mencapai tingkat profitabilitas yang tinggi, maka usaha harus mengelola modal kerjanya secara efisien dengan manajemen yang baik.

Bakso Sabar Solo merupakan salah satu warung bakso yang ada dikota Palopo, yang senantiasa berusaha menyajikan bakso yang enak dan lezat yang dapat dinikmati oleh masyarakat kota Palopo. Tingkat aktivitas masyarakat yang tinggi serta kebutuhan masyarakat akan makanan cepat saji membuat usaha ini semakin meningkat, menjadikan usaha Bakso Sabar Solo bekerja dalam kondisi yang efisien dan lebih selektif dalam beroperasi sehingga tujuan usaha dalam mencapai laba yang tinggi dalam jangka panjang bisa terwujud dan tidak kalah saing terhadap usaha-usaha yang lainnya. Usaha ini bertujuan untuk mendapatkan laba namun yang lebih penting lagi yaitu bagaimana usaha ini dapat melakukan efisiensi penggunaan modal. Sebab laba yang maksimal belumlah menunjukkan usaha tersebut telah bekerja dengan efisien, tetapi yang lebih penting adalah bagaimana mempertinggi profitabilitas usaha ini kedepannya.

Usaha Bakso Sabar Solo dalam kegiatannya, tentunya memiliki modal kerja serta kebijakan khusus dalam pemanfaatan modal kerja dan peningkatan perputaran dari modal kerja itu sendiri. Berdasarkan data yang diperoleh dari pemilik usaha, diperoleh informasi bahwa Bakso Sabar Solo mengalami peningkatan modal kerja yang signifikan setiap tahunnya, namun disisi lain tingkat profitabilitas usahanya rendah yang tidak sesuai dengan kenaikan modal kerja. Dengan kata lain tingkat produktivitas modal kerjanya rendah. Modal kerja yang dimiliki usaha terkadang tidak dapat menutupi biaya-biaya operasi usaha, sehingga pemilik usaha harus melakukan kredit Bank, hal ini tentunya berpengaruh terhadap perputaran kas. Mengingat pentingnya efisiensi penggunaan modal kerja dalam upaya mencapai salah satu tujuan usaha tersebut maka, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Analisis Penggunaan Modal Kerja Dalam Meningkatkan Laba Pada Usaha Bakso Sabar Solo di Kota Palopo. Adapun tujuan penelitian adalah Untuk mengetahui dan menganalisis penggunaan modal kerja dalam meningkatkan laba pada usaha Bakso Sabar Solo.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan dilakukan pada Usaha Bakso Sabar Solo, jalan KH.M.Kasim Kota Palopo yang akan dilaksanakan selama 2 bulan dimulai dari bulan Oktober sampai November 2016. Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penulisan ini adalah (1) Riset Kepustakaan (*Library Research*) yaitu metode pengumpulan data dengan mempelajari literatur-literatur yang berhubungan dengan judul yang diajukan serta bahan kuliah dari berbagai buku yang berkaitan dengan masalah yang dibahas untuk dijadikan landasan teori. (2) Riset Lapangan yaitu metode pengumpulan data yang dilakukan dilokasi (obyek penelitian) secara langsung. Adapun teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Analisis Perputaran Modal Kerja.

Metode analisis ini digunakan untuk melihat bagaimana perputaran modal kerja usaha dalam kurun waktu tertentu. Rasio yang digunakan yaitu *Working Capital Turn Over* yaitu dengan membandingkan antara penjualan dengan modal kerja :

$$WCTO = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Modal Kerja}}$$

Rasio ini menunjukkan kemampuan modal kerja *netto* berputar dalam satu periode siklus dari usaha. Bila volume penjualan meningkat maka investasi dalam persediaan dan piutang juga meningkat yang berarti juga meningkatnya modal kerja. (Munawir, 2007)

2. Metode Analisis Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Metode ini digunakan untuk melihat bagaimana rasio modal kerja yang dicapai usaha selama kurun waktu tertentu. Pada penelitian kali ini rasio yang digunakan adalah :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Current Ratio menggambarkan bagaimana aktiva lancar usaha mampu melunasi kewajiban lancar usaha dan dihitung melalui sumber informasi tentang modal kerja. Tidak ada standar khusus berapa besarnya *Current Ratio* yang paling baik, namun untuk prinsip kehati-hatian besarnya *Current Ratio* sekitar 200% atau 2 : 1 dianggap baik. Rasio yang rendah menunjukkan bahwa usaha mungkin tidak akan mampu membayar utang-utangnya dimasa depan pada waktunya, terutama bila karena perubahan keadaan ada faktor-faktor yang memperlambat penagihan-penagihan. Sebaliknya semakin tinggi *Current Ratio* menunjukkan semakin besar kemampuan usaha untuk melunasi hutang-hutangnya (Sutrisno, 2009).

3. Analisis Rasio Profitabilitas

Analisis ini menggambarkan tingkat kemampuan usaha untuk memperoleh laba dari setiap satu rupiah asset serta efisiensi operasi usaha. Dalam pembahasan ini rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas adalah *Return On Asset* atau ROA :

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

Dengan menggunakan rasio ini, kita bisa menilai apakah usaha ini efisien dalam memanfaatkan aktiva dalam kegiatan operasional usaha (Kasmir, 2012). Menurut Lestari dan Sugiharto (2007) bahwa ROA adalah rasio yang digunakan untuk mengukur keuntungan bersih yang diperoleh dari penggunaan aktiva. Dengan kata lain, semakin tinggi rasio ini maka akan semakin baik produktivitas asset dalam memperoleh keuntungan bersih.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasan merupakan penggambaran tentang hasil yang diperoleh dalam penelitian yang terdiri atas Rasio-rasio yang digunakan, termasuk data atau keterangan yang terkait dengan laporan keuangan serta hasil wawancara yang telah dilakukan oleh penulis. Data yang diperoleh merupakan data kondisi keuangan Usaha Bakso Sabar Solo di Kota Palopo. Dalam bentuk neraca, laporan laba rugi, dan data-data lainnya yang mendukung dalam penelitian ini. Sesuai dengan permasalahan dan perumusan model yang telah dikemukakan, serta kepentingan pengujian hipotesis, maka teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini meliputi analisis deskriptif dan analisis Rasio-rasio. Analisis deskriptif merupakan analisis yang mengacu pada deskripsi kondisi perusahaan dan hasil wawancara yang dilakukan penulis. Analisis Rasio-rasio merupakan analisis yang mengacu pada perhitungan data penelitian yang berupa angka-angka yang dianalisis dengan menggunakan rasio-rasio keuangan diantaranya rasio perputaran modal kerja, rasio lancar dan *return on asset*.

Analisis modal kerja dalam penelitian ini digunakan untuk memberikan masukan kepada perusahaan bahwa salah satu faktor penting yang harus diperhatikan dalam menjalankan usaha adalah pengelolaan modal kerja yang baik. Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara yang penulis lakukan, Usaha Bakso Sabar Solo setiap tahunnya melakukan penambahan modal kerja untuk kebutuhan produksi serta untuk menambah kapasitas produksi. Modal kerja tersebut digunakan untuk membiayai proses operasional perusahaan seperti

pembangunan tempat usaha, pembelian perlengkapan dan peralatan usaha, biaya listrik dan air, penambahan karyawan dan pembelian bahan baku

Dengan bobot produksi yang cukup besar Usaha Bakso Sabar Solo dapat memenuhi permintaan konsumen akan kebutuhan Bakso setiap harinya yang terus meningkat. Untuk itulah setiap tahunnya usaha ini mengeluarkan kebijakan untuk menambah modal kerja, agar kontinuitas produksi terus terjaga dan mampu memenuhi permintaan para konsumen. Melihat tingginya permintaan konsumen terhadap makanan cepat saji khususnya Bakso, maka dapat dipastikan penjualan tiap harinya juga mengalami peningkatan. Jika penjualan mengalami peningkatan, maka profitabilitas perusahaan pastinya akan meningkat karena keuntungan atau laba bersih yang dihasilkan akan bertambah. Usaha dianggap berkinerja bagus jika berhasil melampaui target produksi dan penjualan maupun laba bersih. Berikut adalah data laba bersih yang dicapai Usaha Bakso Sabar Solo dari tahun 2013 hingga 2015.

Tabel 1. Laba Bersih Usaha Bakso Sabar Solo Tahun 2013-2015 (Dalam Ribuan Rupiah) :

NO	TAHUN	Laba Bersih	% Kenaikan
1	2013	Rp. 42,160,000	-
2	2014	Rp. 51,655,000	22,5 %
3	2015	Rp. 79,801,664	54,5 %

Sumber : Laporan Laba Rugi Usaha Bakso Sabar Solo 2016

Berdasarkan data pada tabel 1 di atas terlihat bahwa setiap tahunnya Usaha Bakso Sabar Solo menghasilkan total laba bersih yang terus meningkat pada periode 3 tahun terakhir. Pada tahun 2014 mengalami kenaikan sebesar Rp. 9.495.000 dari tahun 2013 atau sebesar 22,5 %. Tahun 2015 mengalami kenaikan sebesar Rp. 28.146.664 atau sebesar 54,5 %. Jika diteliti lebih lanjut maka akan terlihat persentase kenaikan total laba bersih. Dalam 3 tahun terakhir, usaha Bakso Sabar Solo mengalami perkembangan yang sangat pesat dilihat dari pendapatan laba bersihnya. Hal ini jelas dipengaruhi oleh tingginya permintaan konsumen akan makanan cepat saji khususnya Bakso di kota Palopo.

Analisis Data

1. Analisis Perputaran Modal Kerja (WCTO)

Usaha Bakso Sabar Solo setiap tahunnya senantiasa mengalami peningkatan jumlah produksi. Dalam melaksanakan proses produksi tersebut, pastinya digunakan modal kerja yang besar pula untuk mencapai profitabilitas yang tinggi. Profitabilitas usaha salah satunya dapat diukur dengan melihat perputaran modal kerja. Modal kerja itu sendiri digunakan untuk membeli bahan baku, mengolah bahan baku, dan biaya luar bahan baku seperti listrik, pemeliharaan mesin, gaji karyawan, biaya distribusi, dan lain-lain. Perhitungan modal kerja sangat berguna untuk menilai apakah kegiatan bisnis sudah cukup efisien dalam memanfaatkan sumber daya perusahaan. Dalam Lukman (2011) Rumus untuk menghitung modal kerja adalah

$$\text{Modal kerja} = \text{Aktiva lancar} - \text{Kewajiban lancar}$$

Berikut jumlah modal kerja dihitung dengan menggunakan rumus di atas pada usaha Bakso Sabar Solo tahun 2013-2015 adalah sebagai berikut :

Tabel 2. Jumlah Modal Kerja Bersih Usaha Bakso Sabar Solo Tahun 2013-2015 (Dalam Ribuan Rupiah) :

TAHUN	Aktiva Lancar	Kewajiban Lancar	Modal Kerja
2013	Rp 80,200,000	Rp 38,000,000	Rp 42,200,000
2014	Rp 102,300,000	Rp 56,000,000	Rp 46,300,000
2015	Rp 191,900,000	Rp 100,000,000	Rp 91,900,000

Sumber : Neraca Bakso Sabar Solo 2013-2015

Dari Tabel 2 di atas dapat diketahui jumlah modal kerja pada Usaha Bakso Sabar Solo selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2013 modal kerja sebesar Rp 42.200.000 kemudian mengalami peningkatan pada tahun 2014 sebesar Rp 46.300.000 dan mengalami peningkatan modal kerja secara signifikan pada tahun 2015 yaitu sebesar Rp 91.900.000. Peningkatan modal kerja setiap tahunnya ini disebabkan karena meningkatnya penjualan dan persediaan setiap tahunnya sehingga menyebabkan Aktiva Lancar jauh lebih besar dari pada Kewajiban Lancar yang dimiliki Usaha Bakso Sabar Solo. Kenaikan modal kerja ini tentunya akan berdampak baik bagi perusahaan apabila dapat dikelola dengan baik. Untuk mengetahui efisien atau tidaknya penggunaan modal kerja maka salah satu rasio yang digunakan yaitu *Work Capital Turn Over* (Perputaran Modal Kerja) Rasio ini digunakan untuk mengetahui bagaimana perputaran modal kerja dalam kurung waktu tertentu. Dengan membandingkan penjualan bersih dengan modal kerja bersih yang dimiliki Usaha Bakso Sabar Solo. Berikut akan dipaparkan hasil penjualan dan modal kerja bersih Usaha Bakso Sabar Solo tahun 2013 sampai 2015.

Tabel 3. Data Penjualan dan Modal Kerja Usaha Bakso Sabar Solo Tahun 2013-2015 (Dalam Ribuan Rupiah)

NO	TAHUN	PENJUALAN	MODAL KERJA
1	2013	Rp 192,800,000	Rp 42,200,000
2	2014	Rp 269,600,000	Rp 46,300,000
3	2015	Rp 720,000,000	Rp 91,900,000

Sumber : Neraca dan Laba Rugi Bakso Sabar Solo Palopo

Berdasarkan data pada tabel 3 dapat dilihat bahwa setiap tahunnya terjadi kenaikan penjualan, sampai Dimana pada tahun 2014 total penjualan mencapai angka Rp. 269.600.000 dan pada tahun 2015 tercatat sebesar Rp.720.000.000 berarti terjadi peningkatan penjualan sebesar Rp. 451.600.000 atau sebesar 167 %. Modal kerja bersih pada Usaha Bakso Sabar Solo pada periode 2013 hingga 2015 mengalami kenaikan. Terlihat pada tahun 2015 mengalami peningkatan modal kerja yang sangat signifikan dari tahun 2014 sebesar 98,4%. Hal ini disebabkan oleh adanya penambahan modal kerja oleh pemilik perusahaan dengan melakukan pinjaman di Bank. Setelah menganalisis hasil penjualan dan modal kerja, maka kita dapat menghitung perputaran modal kerja Usaha Bakso Sabar Solo tahun 2013 hingga 2015 dengan menggunakan analisis *Working Capital Turn Over*. Dengan rumus :

$$WCTO = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Modal Kerja}}$$

1. Tahun 2013 : $\frac{192.800.000}{42.200.000} \times 1 \text{ kali} = 4,57 \text{ kali}$
2. Tahun 2014 : $\frac{269.600.000}{46.300.000} \times 1 \text{ kali} = 5,82 \text{ kali}$
3. Tahun 2015 : $\frac{720.000.000}{91.900.000} \times 1 \text{ kali} = 7,83 \text{ kali}$

Tabel 4. Rekapitulasi Perputaran Modal Kerja Pada Usaha Bakso Sabar Solo Palopo.

TAHUN	PENJUALAN (Rp)	MODAL KERJA (Rp)	WCTO
2013	Rp 192,800,000	Rp 42,200,000	4,57 Kali
2014	Rp 269,600,000	Rp 46,300,000	5,82 Kali
2015	Rp 720,000,000	Rp 91,900,000	7,83 Kali

Sumber : data diolah

Berdasarkan hasil perhitungan perputaran modal kerja pada table 4 di atas diperoleh hasil bahwa perputaran modal kerja pada tahun 2013 sebanyak 4,75 Kali yang berarti bahwa modal kerja sebesar Rp 42.200.000 mampu berputar sebanyak 4,75 kali dalam satu periode (1 Tahun). Hal ini berarti modal kerja tahun 2013 menunjukkan hasil yang positif (baik) dan di atas standar perputaran 1 kali. Pada tahun 2014 perputaran modal kerja mengalami peningkatan 27,35 % dari tahun 2013 yaitu sebesar 5,82 Kali, hal ini menunjukkan bahwa modal kerja sebesar Rp 46.300.000 mampu berputar sebanyak 5,82 Kali dalam satu periode. Modal kerja tahun 2014 menunjukkan hasil yang positif (baik) dan diatas standar perputaran 1 kali. Pada tahun 2015 mengalami peningkatan jumlah modal kerja yang signifikan yaitu menunjukkan angka sebesar 7,83 kali, berarti modal kerja Rp 91.900.000 mampu berputar sebanyak 7,83 kali dalam satu periode (1 tahun). Perputaran modal kerja dikatakan baik yaitu diatas 1 kali berarti modal kerja tahun 2015 menunjukkan hasil yang positif karena perputaran modal kerja sebanyak 7,83 lebih besar dari 1 kali.

2. Analisis Rasio Lancar (*Current Rasio*)

Rasio ini digunakan untuk melihat bagaimana rasio modal kerja yang dicapai perusahaan selama kurun waktu tertentu yang membandingkan antara total aktiva lancar dan utang lancar. Untuk prinsip kehati-hatian besarnya *Current Ratio* sekitar 150% - 200% dianggap baik atau dengan kata lain perbandingan antara aktiva lancar dan kewajiban lancar yaitu 2 : 1 (dianggap baik). Rasio yang rendah menunjukkan bahwa usaha mungkin tidak akan mampu membayar utang-utangnya dimasa depan pada waktunya, terutama bila karena perubahan keadaan ada faktor-faktor yang memperlambat penagihan-penagihan. Sebaliknya semakin tinggi *Current Ratio* menunjukkan semakin besar kemampuan usaha untuk melunasi hutang-hutangnya. (Sutrisno 2009:216). Yang dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Sebelum menghitung *current ratio*, terlebih dahulu kita lihat bagaimana kondisi aktiva lancar dan kewajiban lancar Usaha Bakso Sabar Solo periode 2013-2015.

Tabel 5. Data Aktiva Lancar dan Kewajiban Lancar Usaha Bakso Sabar Solo Tahun 2013-2015 (Dalam Ribuan Rupiah) :

NO	TAHUN	Aktiva Lancar	Kewajiban Lancar
1	2013	Rp. 80.200.000	Rp. 38.000.000
2	2014	Rp. 102.300.000	Rp. 56.000.000
3	2015	Rp. 191.900.000	Rp. 100.000.000

Sumber: Laporan Neraca Bakso Sabar Solo 2013-2015

Maka didapatkan hasil sebagai berikut:

$$1. \text{ Current Ratio 2013} : \frac{80.200.000}{38.000.000} \times 100\% = 211 \%$$

2. *Current Ratio* 2014 : $\frac{102.300.000}{56.000.000} \times 100\% = 183\%$
3. *Current Ratio* 2015 : $\frac{191.900.000}{100.000.000} \times 100\% = 192\%$

Tabel 6. Rekapitulasi *Current Ratio* Pada Usaha Bakso Sabar Solo Palopo.

NO	TAHUN	Aktiva Lancar	Kewajiban Lancar	Current Ratio
1	2013	Rp. 80.200.000	Rp. 38.000.000	211 %
2	2014	Rp. 102.300.000	Rp. 56.000.000	183 %
3	2015	Rp. 191.900.000	Rp. 100.000.000	192 %

Sumber: data diolah

Hasil analisis pada table 6 di atas menunjukkan bahwa *Current Ratio* pada tahun 2013 sebesar 211% ini artinya setiap 1 utang lancar dijamin oleh 2,11 aktiva lancar atau perbandingan antara aktiva lancar dengan kewajiban lancar adalah 2,11 : 1. Menurut standar, *Current Ratio* yang dianggap baik yaitu >150% maka *Current Ratio* pada tahun 2013 dianggap sangat baik karena lebih besar dari standar yaitu sebesar 211%. Pada tahun 2014 *Current Ratio* mengalami penurunan dari tahun sebelumnya sebesar 183%, ini artinya setiap 1 utang lancar dijamin oleh 1,83 aktiva lancar atau perbandingan antara aktiva lancar dengan kewajiban lancar adalah 1,83 : 1. Berdasarkan standar *Current Ratio* yang dianggap baik yaitu >150% maka *Current Ratio* pada tahun 2014 dianggap baik karena lebih besar dari standar yaitu sebesar 183%. Kemudian pada tahun 2015 *Current Ratio* kembali mengalami peningkatan dari tahun 2014 yaitu sebesar 192% ini berarti setiap 1 utang lancar dijamin oleh 1,92 aktiva lancar atau perbandingan antara aktiva lancar dengan kewajiban lancar adalah 1,92 : 1. Berdasarkan standar *Current Ratio* yang dianggap baik yaitu >150% maka *Current Ratio* pada tahun 2015 dianggap baik karena lebih besar dari standar yaitu sebesar 192%.

3. Analisis *Return On Asset* (ROA)

Profitabilitas merupakan salah satu tolak ukur tingkat keberhasilan suatu perusahaan, karena menunjukkan kinerja dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (laba bersih). Pada pembahasan kali ini profitabilitas akan diukur dengan menghitung ROA (*Return On Asset*) yaitu rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba dari seluruh kekayaan yang dimiliki Usaha Bakso Sabar Solo periode 2013-2015. Dengan kata lain, Menurut Lestari dan Sugiharto (2007: 196) semakin tinggi rasio ini maka akan semakin baik produktivitas aset dalam memperoleh keuntungan bersih.

Rumus menghitung *Return On Asset* yaitu :

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

Tabel 7. Data Laba Bersih dan Total Aktiva Usaha Bakso Sabar Solo Tahun 2013-2015 (Dalam Ribuan Rupiah) :

NO	TAHUN	Laba Bersih	Total Aktiva
1	2013	Rp. 42.160.000	Rp. 148.200.000
2	2014	Rp. 51.655.000	Rp. 180.800.000
3	2015	Rp. 79.801.664	Rp. 331.900.000

Sumber: Laporan Keuangan Bakso Sabar Solo 2013-2015

1. *Return On Asset* 2013 : $\frac{42.160.000}{148.200.000} \times 100\% = 28,44\%$

2. Return On Asset 2014 : $\frac{51.655.000}{180.800.000} \times 100\% = 28,57\%$
3. Return On Asset 2015 : $\frac{79.801.664}{331.900.000} \times 100\% = 24,04\%$

Tabel 8. Rekapitulasi *Return On Investmen (ROA)* Pada Usaha Bakso Sabar Solo Palopo.

NO	TAHUN	Laba Bersih	Total Aktiva	ROA
1	2013	Rp. 42.160.000	Rp. 148.200.000	28,44 %
2	2014	Rp. 51.655.000	Rp. 180.800.000	28,57 %
3	2015	Rp. 79.801.664	Rp. 331.900.000	24,04 %

Sumber: data diolah

Dari data perhitungan *Return On Asset (ROA)* pada tabel 8 di atas, diperoleh hasil yaitu pada tahun 2013 *Return On Asset* sebesar 28,44% hal ini berarti setiap Rp 1 aktiva yang digunakan mampu menghasilkan laba bersih sebesar 28,44% atau Rp 0,2844. Pada tahun 2014 *Return On Asset* mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 28,57% yang berarti setiap Rp 1 aktiva yang digunakan mampu menghasilkan laba bersih sebesar 28,57% atau Rp 0,2857. Kemudian pada tahun 2015 *Return On Asset* mengalami penurunan signifikan yaitu sebesar 24,04% hal ini berarti setiap Rp 1 aktiva yang digunakan mampu menghasilkan laba bersih sebesar 24,04% atau Rp 0,2404. Berdasarkan standar, *Return On Asset* dikatakan baik apabila $\geq 10\%$ berarti *Return On Asset* usaha bakso sabar solo dari tahun 2013-2015 dikatakan baik karena hasilnya lebih besar dari 10%.

Pembahasan

Dari hasil perhitungan diatas dapat dilihat analisis penggunaan modal kerja dengan menggunakan rasio *Work Capital Turn Over (WCTO)*, *Current Ratio* dan *Return On Asset (ROA)* pada Usaha Bakso Sabar Solo sebagai berikut:

Tabel 9. Hasil Perhitungan rasio *Work Capital Turn Over (WCTO)*, *Current Ratio* dan *Return On Asset (ROA)* Usaha Bakso Sabar Solo Kota Palopo.

Tahun	WCTO	Current Ratio	ROA
2013	4,57 Kali	211 %	28,44 %
2014	5,82 Kali	183 %	28,57 %
2015	7,83 Kali	192 %	24,04 %

Sumber : Hasil Perhitungan Rasio WCTO,CR dan ROA Bakso Sabar Solo

1. *Work Capital Turn Over (WCTO)*

Rasio ini digunakan untuk melihat bagaimana perputaran modal kerja usaha dalam kurun waktu tertentu. Rasio ini menunjukkan kemampuan modal kerja *netto* berputar dalam satu periode siklus kas dari usaha. Setelah melakukan perhitungan terhadap tingkat perputaran modal kerja pada Usaha Bakso Sabar Solo tahun 2013 hingga 2015, didapatkan hasil bahwa tiap tahunnya perputaran modal kerja menunjukkan hasil yang positif dan di atas standar perputaran 1 kali. Artinya perputaran modal kerja pada Usaha Bakso Sabar Solo menunjukkan hasil yang baik selama 3 tahun terakhir. Pada tahun 2014 modal kerja mengalami perputaran yang tidak terlalu signifikan dari tahun 2013 ini disebabkan karena kenaikan modal kerja tidak terlalu signifikan dari tahun sebelumnya sehingga perputarannyapun tidak jauh berbeda. Namun, pada tahun 2015 modal kerja mengalami perputaran yang lebih cepat yaitu sebesar

34,5 % dari tahun 2014. Hal ini disebabkan karena pemilik usaha menambah modal kerja dengan mengambil pinjaman di bank untuk melakukan penambahan produk untuk meningkatkan penjualan sehingga menyebabkan perputaran modal kerja meningkat dari tahun sebelumnya. Faktor lain yang mendorong terjadinya perputaran modal kerja karena tingginya permintaan, sehingga proses produksi terus berlangsung, produk cepat terjual dan modal kerja yang digunakan juga mengalami perputaran yang positif dan menunjukkan persentase yang terbilang tinggi.

2. *Current Ratio*

Current Ratio menggambarkan bagaimana aktiva lancar usaha mampu melunasi kewajiban lancar usaha dan dihitung melalui sumber informasi tentang modal kerja. Rasio yang rendah menunjukkan bahwa usaha mungkin tidak akan mampu membayar utang-utangnya dimasa depan pada waktunya, terutama bila karena perubahan keadaan ada faktor-faktor yang memperlambat penagihan-penagihan. Sebaliknya semakin tinggi *Current Ratio* menunjukkan semakin besar kemampuan usaha untuk melunasi hutang-hutangnya.

Berdasarkan hasil perhitungan *Current Ratio* Usaha Bakso Sabar Solo diperoleh hasil bahwa total rasio lancar Usaha Bakso Sabar Solo jika dilihat dari standar *Current Ratio*, menunjukkan hasil yang baik. Meskipun pada tahun 2014 sebesar 183% mengalami penurunan dari tahun 2013 yaitu sebesar 211%, penurunan ini disebabkan karena terjadi kenaikan kewajiban lancar dari aktiva lancar sehingga menyebabkan penurunan *Current Ratio*. Kemudian pada tahun 2015 mengalami kenaikan sebesar 192% dari tahun 2014, kenaikan ini disebabkan oleh meningkatnya kewajiban lancar usaha karena pemilik usaha mengambil pinjaman dari Bank untuk penambahan modal usaha. Secara teori semakin rendah tingkat likuiditas, maka profitabilitas mengalami peningkatan karena dana yang dimiliki oleh perusahaan dapat digunakan untuk berinvestasi yang mendatangkan profit atau keuntungan, dibandingkan jika hanya digunakan untuk melunasi hutang perusahaan

3. *Return On Asset (ROA)*

Analisis ini menggambarkan tingkat kemampuan usaha untuk memperoleh laba dari setiap satu rupiah asset serta efisiensi operasi usaha. Dengan menggunakan rasio ini, kita bisa menilai apakah usaha ini efisien dalam memanfaatkan aktiva dalam kegiatan operasional usaha. Berdasarkan hasil perhitungan *Return On Asset* pada Usaha Bakso Sabar Solo selama 3 tahun terakhir menunjukkan peningkatan selama tahun 2013 hingga 2014. Tahun 2013 perusahaan mampu menghasilkan total laba bersih sebesar 28,44% dari total aktiva, tahun 2014 meningkat menjadi 28,57%. Pada tahun 2015 mengalami penurunan sebesar 24,04%. Dapat disimpulkan bahwa profitabilitas dalam hal ini *Return On Asset* pada Usaha Bakso Sabar Palopo tahun 2013 hingga 2015 pada umumnya telah menunjukkan perkembangan yang baik meski mengalami penurunan pada tahun 2015.

Penurunan ini disebabkan karena pemilik usaha banyak menggunakan dananya untuk membayar utang usaha dari pada melakukan kegiatan investasi yang dapat mendatangkan profit atau keuntungan yang menyebabkan likuiditas usaha meningkat yang menyebabkan profitabilitas menurun. Angka rasio *Return On Assets (ROA)* menunjukkan kemampuan usaha Bakso Sabar Solo dalam menghasilkan laba bersih dibandingkan total aktiva mengalami peningkatan yang berfluktuasi tetapi standar rasionya sangat baik yaitu $\geq 10\%$. Kondisi naik turunnya nilai ROA pada tahun 2013 sampai 2015 tersebut menunjukkan bahwa penggunaan aktiva pada Usaha Bakso Sabar Solo belum efisien dan rendahnya tingkat laba yang dihasilkan oleh keseluruhan penggunaan aktiva. ROA dapat ditingkatkan dengan cara menekan biaya operasional atau harga pokok penjualan sehingga laba yang diperoleh tinggi.

4. Hasil Perbandingan Rasio

Dari hasil pembahasan tersebut diperoleh hasil bahwa perputaran modal kerja pada Bakso Sabar Solo senantiasa mengalami percepatan perputaran setiap tahunnya dan menunjukkan rasio yang sangat baik yaitu >1 kali. Peningkatan perputaran modal kerja ini menunjukkan adanya peningkatan modal kerja setiap tahunnya yang disebabkan adanya peningkatan aktiva lancar usaha. Hal ini juga berpengaruh pada *Current Ratio* usaha, dimana hasil perhitungan *Current Ratio* terlihat bahwa kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban lancarnya cukup tinggi karena sudah memenuhi standar baik yaitu 150%-200%. Akan tetapi, *Current Ratio* yang sangat tinggi ini juga tidak baik karena bisa mengakibatkan dana yang tersedia tidak produktif dan adanya dana yang menganggur (*idle Money*) dan dapat berdampak buruk bagi usaha. Sementara hasil rasio Profitabilitas pada usaha Bakso Sabar Solo selama tiga tahun menunjukkan peningkatan yang berfluktuasi karena usaha Bakso Sabar Solo belum mampu mengelola keuangannya dengan optimal, tetapi rasionya sangat baik yaitu lebih dari 10%.

Dari pembahasan diatas dapat dibandingkan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yuliani (2011) dalam penelitian tentang efisiensi penggunaan modal kerja pada Toko Omega Lamasi, menyimpulkan bahwa penggunaan modal kerja untuk menghasilkan profitabilitas pada Toko Omega Lamasi selama 3 tahun belum efisien karena perusahaan dalam keadaan *Undertrading* dimana tingkat perputaran modal kerja tahun 2011-2013 menunjukkan angka kurang dari 1 kali artinya tidak baik. Purnomo (2006) dalam penelitiannya tentang analisis penggunaan modal kerja terhadap peningkatan profitabilitas pada PT. Timur Selatan Pare, menyimpulkan bahwa modal kerja tahun 2002-2014 senantiasa berfluktuasi yang menunjukkan perusahaan belum efisien dalam penggunaan modal kerjanya sehingga menyebabkan Profitabilitas perusahaan juga menurun. Dari hipotesa penelitian saya yang menyatakan bahwa penggunaan modal kerja belum dapat meningkatkan laba pada usaha Bakso Sabar Solo ternyata ditolak dan dilihat dari hasil penelitian saya menyimpulkan bahwa penggunaan modal kerja pada Usaha Bakso Sabar Solo sudah dapat meningkatkan laba terlihat pada rasio Profitabilitas (*Return On Asset*) yang menunjukkan hasil yang sangat baik melebihi standar meskipun nilainya berfluktuasi setiap tahun.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dipaparkan pada pembahasan sebelumnya, maka hasil penelitian menunjukkan bahwa Usaha Bakso Sabar Solo Palopo memiliki modal kerja yang optimal namun profitabilitas perusahaan berfluktuasi hal ini disebabkan karena banyaknya pengeluaran atau beban yang dikeluarkan setiap tahunnya. Maka dari itu, untuk semakin meningkatkan profitabilitas, usaha Bakso Sabar Solo harus mengelola dengan baik modal kerjanya. Hal ini sekaligus menjawab masalah dalam penelitian. Setelah melakukan penelitian, pembahasan, dan merumuskan kesimpulan dari hasil penelitian, maka penulis memberikan beberapa saran yaitu Usaha Bakso Sabar Solo harus mampu memaksimalkan system operasionalnya dan memaksimalkan pengelolaan modal kerjanya dengan baik agar kedepan usaha ini dapat lebih dikembangkan dengan baik sehingga dapat menghasilkan keuntungan yang lebih besar dan Usaha Bakso Sabar Solo mengurangi jumlah utang lancar (jangka pendek) untuk meningkatkan *Current Ratio* perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Kamaruddin. 2002. *Dasar-dasar Manajemen Modal Kerja*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
Husnan. 2002. *Dasar Dasar Manajemen Keuangan*, edisi ketiga. Yogyakarta: UUP.
Harmono. 2004. *Manajemen Keuangan*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Kasmir. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*, (cetakan kelima). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Lestari dan Sugiharto. 2007. Kinerja Bank Devisa dan Bank Non Devisa dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. *Jurnal Proceeding PESAT*. 2(5): 483 - 587
- Martono, Harjito. 2003. *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta : Ekonisia.
- Munawir, S. 2007. *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta : Liberti.
- Noor. 2012. Analisis Pengaruh Efisiensi Modal Kerja, Likuiditas dan Solvabilitas Terhadap Profitabilitas (Studi Kasus pada Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Ilmiah Bisnis dan Keuangan*. 2 (2) : 136 -137
- Norren, Garrison. 2004. *Akuntansi Manajerial*. Jakarta : Salemba Empat.
- Purnomo. 2006. *Analisis Penggunaan Modal Kerja Terhadap Peningkatan Profitabilitas (Studi Kasus pada PT. Timur Selatan Pare [Skripsi]*. Malang (ID): Universitas Muhammadiyah Malang.
- Ponggiliu, Sitti, Lizam. 2004. *Pengaruh Pengendalian Perputaran Modal Kerja Terhadap Peningkatan Laba*. Gorontalo : Bumi Aksara.
- Ridwan. 2009. *Metode dan Teknik Menyusun Proposal Penelitian*. Cetakan Kedua. Bandung: Alfabeta.
- Riyanto, Bambang, 2008, *Dasar-dasar Pembelanjaan Usaha*, Edisi 4, Yogyakarta : BPFE- Yogyakarta.
- Sawir, Agnes. 2005. *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Usaha*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sutrisno. 2009. *Manajemen Keuangan Teori, Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta : Ekonisia
- Tunggal, Widjaja, Amin. 1995. *Dasar-dasar Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta : PT. Rineka Cipta.
- Weston dan Coopeland. *Manajemen Modal Kerja* (Edisi Indonesia). Cetakan Kelima. Jakarta: Graha Pustaka.
- Yuliani. 2011. *Efisiensi Perputaran Modal Kerja pada Toko Omega Lamasi [Skripsi]*. Palopo (ID) : Skripsi Universitas Andi Djemma Palopo.